

BAB II **Landasan teori**

2.1 Penelitian Sebelumnya

Tiffani & Marfuah (2015) bertujuan menguji variabel dari *fraud triangle* dalam menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni perusahaan yang melakukan *fraud* dan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* tahun 2011 sampai 2013. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis regresi logistik. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel *financial stability*, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dan variabel *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, dan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Utomo (2018) melakukan penelitian menguji variabel *fraud triangle* terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini mendeteksi *fraud* pada perusahaan selama 3 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. penelitian ini memperoleh hasil bahwa *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, dan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dan variabel *personal financial need*, *external pressure*, dan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Handayani et al., (2016) melakukan penelitian menguji *fraudulent financial reporting* dengan analisis rasio keuangan. penelitian ini mendeteksi *fraud* pada perusahaan *fraud* dan perusahaan tidak *fraud*. Teknik analisis data yang digunakan

adalah uji kolerasi *spearman*. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa absennya korelasi arus kas dan laba menjadi indikasi adanya *financial statement fraud*. Kemudian hadirnya kolerasi piutang dan pendapatan, tunjangan dan piutang tak tertagih tidak menjadi indikasi adanya *financial statement fraud*.

Yesiariani & Rahayu (2017) juga melakukan penelitian menguji *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan teori *fraud diamond*. Penelitian ini mendeteksi *fraud* pada perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam indeks LQ-45 untuk periode 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *financial stability*, *external pressure*, dan total akrual berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dan *personal financial need*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, dan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Zainudin & Hashim (2016) melakukan penelitian menguji *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan rasio keuangan. penelitian ini mendeteksi *fraud* pada Perusahaan yang teridentifikasi sebagai perusahaan yang melanggar ketentuan bursa. Jumlah sampel yang dipakai dalam riset ini sebanyak 30 sampel yang dibedakan menjadi 15 perusahaan yang diberi label *fraud firms* dan 15 perusahaan yang diberi label *non-fraud firms*. Penelitian ini memperoleh hasil yakni *financial leverage*, *asset composition*, *profitabilitas*, *capital turnover* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.2 Teori Keagenan

Penelitian ini menggunakan Teori Keagenan sebagai dasar perumusan model analisis deteksi *fraudulent financial reporting*. Pemilihan teori ini didasarkan atas relevansi teori tersebut sebagai penjelas fenomena kecurangan akuntansi (Scott, 2015). Menurut asumsi dalam teori ini, di dalam perusahaan terdapat berbagai pihak dengan berbagai kepentingan pula terkait usahanya untuk mencapai tujuan dalam aktivitas perusahaan. Pihak-pihak tersebut dapat diidentifikasi sebagai hubungan prinsipal dan agen. Berangkat dari berbagai pihak dalam entitas dan perbedaan kepentingan tersebut, teori ini berasumsi bahwa setiap individu hanya bertindak berdasarkan kepentingannya masing-masing.

Prinsipal sebagai pemilik entitas berkepentingan terhadap investasinya dalam entitas. Kepentingan prinsipal adalah harapan atas tumbuhnya investasi secara kontinyu. Untuk dapat mengakomodasi kepentingannya, di butuhkan agen sebagai pengelola entitas. Agen menerima balas jasa berupa kompensasi dengan syarat-syarat tertentu terkait hubungan tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat diekstensikan melalui angka akuntansi (Scott, 2015). Untuk dapat mencapai kepentingannya, agen selaku pengelola entitas cenderung untuk menerapkan praktik-praktik tertentu terhadap angka akuntansi tersebut. Sebagai contoh, praktik yang sering dilakukan adalah manipulasi laporan keuangan. Sebagai pihak pengelola entitas, secara otomatis agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Adanya akses lebih terhadap informasi entitas tersebut dapat memicu agen untuk bertindak hanya untuk kepentingannya sendiri. Inilah kondisi yang sulit untuk dikendalikan oleh prinsipal selaku pemilik yang

hanaya mempunyai sedikit informasi mengenai entitas. Kondisi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agen disebut asimetri informasi.

Asimetri dibagi menjadi dua bentuk menurut Scott (2015) yakni yang pertama *adverse selection* ialah manajer selaku agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar perusahaan. Sebagai contoh, informasi tentang kondisi perusahaan, prospek, hambatan, dan sebagainya. Manajer dapat secara sengaja tidak memberitahukan informasi tersebut kepada pihak luar. Kemudian yang kedua yakni *moral hazard* ialah pihak luar perusahaan tidak dapat secara luas mengawasi tindakan manajer. Dalam hal ini, manajer dapat melakukan tindakan-tindakan tertentu yang melanggar kontrak dan norma.

Dengan adanya hubungan antara prinsipal dan agen pada entitas, maka hubungan tersebut syarat dengan konflik kepentingan. Kecendrungan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi dapat memicu adanya tindakan yang tidak semestinya. Tindakan tersebut dapat diekstensikan dengan bentuk yang ekstrim seperti manipulasi laporan keuangan, menghilangkan item-item tertentu dalam laporan keuangan, dan sebagainya.

Sifat dari hubungan keagenan yang melekat konflik keagenan didalamnya berimplikasi pada mekanisme pengawasan. Beberapa mekanisme pengawasan yang dapat dilakukan adalah melalui audit dan pemberian bonus. Mekanisme tersebut menimbulkan biaya yang disebut *agensi cost*. Secara spesifik untuk bonus merupakan bentuk pengawasan yang memberikan insentif kepada manajer. Manajer diberikan imbalan tertentu dengan berbagai macam basis. Seperti basis kinerja. Insentif ini ditujukan untuk meminimalisasi perilaku *opportunis* manajer.

2.3 Telaah Literatur

2.3.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Secara definitif kecurangan laporan keuangan adalah suatu bentuk penyajian yang keliru atau adanya salah saji yang disengaja pada laporan keuangan entitas, di mana misrepresentasi tersebut dilakukan dengan cara menyalahsajikan atau dengan cara menghilangkan jumlah angka tertentu dari item laporan keuangan dengan tujuan mengelabui/menipu pengguna laporan keuangan.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan biasanya ditujukan untuk tujuan yang bersifat umum, daripada tujuan individual. Ketika orang “memasak buku (baca: *cook the books*)”, mereka bermaksud untuk “membeli banyak waktu (baca: *buy more time*)” untuk secara diam-diam berupaya untuk menyelesaikan problema bisnisnya agar tetap menjaga kondisi bisnisnya dapat mencapai keuntungan yang diharapkan atau memastikan kondisi bisnis memenuhi persyaratan dalam suatu kontrak utang. Motif dari *cooking the books* mungkin juga disebabkan karena entitas ingin menjaga pendanaan saat ini, atau mungkin terancam tidak mendapat pendanaan baru, atau hanya mendapat pendanaan yang lebih kecil ketika laporan adanya yang disajikan. Seseorang yang mengejar keuntungan dari kejahatan mungkin akan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Motifnya bisa berupa menjaga kontrak utang untuk keuntungan pribadinya, atau meningkatkan harga saham, atau mungkin untuk memperoleh bonus tertentu. Bagaimana pun, pelaku *financial reporting fraud* akan memperoleh keuntungan kecil atau tidak sama sekali yang bersifat keuangan. Tujuan utama para pelaku *financial fraud reporting* adalah untuk menjaga statusnya sebagai seorang pimpinan pada suatu organisasi.

Kecurangan pelaporan keuangan selalu melibatkan melebih sajian aset, pendapatan, dan laba, serta mengurang-sajikan utang, beban, dan kerugian. Terkadang, hasil yang berlawanan menjadi tujuan. Misalnya, memperkecil aset dan pendapatan untuk menghasilkan beban pajak yang lebih kecil. Atau mungkin fraudster menutupi over-budget pada tahun-tahun yang sehat, untuk membantu kekurangan pada tahun berikutnya (Wells et al., 2017).

2.3.2 Leverage

Secara definitif *leverage* merupakan perluasan dari konteks bahwa investor dan perusahaan menggunakan dana pinjaman (Zainudin & Hashim, 2016). Utang merupakan salah satu sumber dana perusahaan. Pendanaan utang dapat membawa hal yang positif ketika digunakan untuk hal-hal yang produktif. Misalnya, untuk memenuhi target produksi tertentu untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

Pendanaan utang layaknya dua sisi mata uang, di mana satu sisi dapat memberikan sentimen positif, sementara di sisi lain dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif. Penggunaan pendanaan utang yang tinggi dapat membawa risiko ketika perusahaan tidak memiliki kemampuan membayar (Spathis, 2002). Penggunaan utang yang tinggi dapat memicu tindakan-tindakan tertentu dari manajer, misalnya melakukan *Fraudulent Financial Reporting* (FFR).

Dalam penelitian ini *leverage* yang digunakan adalah Dimensi penggunaan *leverage* terhadap asetnya. Pengukuran ini digunakan untuk melihat besaran persentase aset yang dibiayai dari utang yang digunakan oleh perusahaan.

2.3.4 Akrua

Dalam akuntansi terdapat dua basis pencatatan, yakni basis kas dan basis akrual. Basis kas merupakan basis pencatatan yang menitikberatkan kepada adanya kas masuk atau keluar sebagai dasar pencatatan transaksi. Di lain sisi, basis akrual mengakomodasi dasar pencatatan tanpa mempertimbangkan kas masuk atau keluar, prinsipnya, transaksi diakui pada saat tanggal terjadinya.

Basis akrual menjadi basis pencatatan yang dianggap lebih mendekati realitas ekonomi dari suatu transaksi. Keandalan informasi dengan akuntansi berbasis akrual lebih baik dibandingkan dengan basis kas. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan basis akrual menghendaki prinsip mempertemukan antara biaya dengan pendapatan. Selain itu, informasi akuntansi yang disusun dengan basis akrual lebih menggambarkan kondisi bisnis perusahaan lebih logis (Wells et al., 2017).

Konsep akuntansi akrual sejatinya ditujukan untuk menunjukkan realitas kondisi bisnis yang tepat dari suatu perusahaan. Praktik akuntansi akrual syarat akan estimasi yang tidak terhindarkan dari subyektivitas. Prinsip akuntansi umum menghendaki praktik akuntansi yang wajar. Istilah wajar dapat diinterpretasikan sebagai ukuran kualitatif yang sulit diidentifikasi. Oleh karena itu, konsep akrual juga membuka celah dilakukannya *Fraudulent Financial Reporting* (FFR). Sebagai contoh manajemen dapat menerapkan kebijakan akuntansi untuk pengakuan pendapatan yang berbasis estimasi. Misalnya, manajemen dapat melakukan transaksi penjualan dengan kontrak yang kompleks seperti *bill and hold*, *channel stuffing*, dan sebagainya.

2.3.5 Arus Kas

Arus kas merupakan konsep yang memuat informasi tentang sumber dan penggunaan kas dari suatu entitas (Wells et al., 2017). Laporan arus kas sering kali digunakan secara asosiatif oleh investor maupun pengguna informasi keuangan lainnya. Istilah digunakan secara asosiatif mengandung arti bahwa pengguna tidak dapat secara individual menjadikan laporan arus kas sebagai pijakan dalam pengambilan keputusan. Para pengguna informasi keuangan umumnya menyangdingkan laporan arus kas dengan laporan laba/rugi perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Sifat dari akuntansi akrual yang mengakomodasi transaksi-transaksi akrual menjadikan laporan arus kas sebagai bentuk transparansi.

Laporan arus kas memuat informasi sumber dan penggunaan kas dari beberapa aktivitas perusahaan. Aktivitas terkait sumber dan penggunaan dari kas yakni aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi merangkum kas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis normal perusahaan. Kas dari aktivitas operasi yang dimaksud adalah kas yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa kepada pelanggan, serta pembayaran kas kepada vendor atau untuk kelangsungan operasi entitas. Kemudian arus kas dari aktivitas investasi merupakan kas yang diperoleh atau dibayarkan untuk aset dengan manfaat ekonomis jangka panjang seperti *Property, Plant, and Equipment* (PPE). Sementara itu, aktivitas pendanaan berkaitan dengan kas yang diperoleh atau dibayarkan untuk penerbitan sekuritas ekuitas dan liabilitas.

2.3.6 Profitabilitas

Profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. *Profitabilitas* mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. *Profitabilitas* mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam satu periode. *Profitabilitas* dapat digunakan sebagai informasi bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk dividen. Investor menggunakan *profitabilitas* untuk memprediksi seberapa besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki. Kreditor menggunakan *profitabilitas* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar pokok dan bunga pinjaman bagi kreditor.

Laporan arus kas memuat informasi sumber dan penggunaan kas dari beberapa aktivitas perusahaan. Aktivitas terkait sumber dan penggunaan dari kas yakni aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi merangkum kas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis normal perusahaan. Kas dari aktivitas operasi yang dimaksud adalah kas yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa kepada pelanggan, serta pembayaran kas kepada vendor atau untuk kelangsungan operasi entitas. Kemudian arus kas dari aktivitas investasi merupakan kas yang diperoleh atau dibayarkan untuk aset dengan manfaat ekonomis jangka panjang seperti *Property, Plant, and Equipment (PPE)*. Sementara itu, aktivitas pendanaan berkaitan dengan kas yang diperoleh atau dibayarkan untuk penerbitan sekuritas ekuitas dan liabilitas.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Leverage terhadap Fraudulent Financial Reporting

leverage merupakan pendanaan utang yang digunakan oleh perusahaan (Spathis, 2002). Perusahaan dengan porsi pendanaan utang yang tinggi akan sangat berisiko ketika tidak memiliki kemampuan bayar (Spathis, 2002). Tingkat hutang yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk terus menunjukkan kinerja yang baik, kemampuan bayar, atau berbagai tindakan lainnya yang sesuai dengan ketentuan pendanaan utang tersebut.

Kondisi perusahaan yang terdesak untuk menunjukkan kondisi keuangan positif dapat memicu manajer untuk melakukan segala cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengolah angka-angka laporan keuangan (*cooking the books*). Beberapa penelitian mengasosiasikan tingkat *leverage* yang tinggi mendorong perusahaan untuk melakukan pelanggaran, khususnya pada kontrak utang (Nia, 2015; Spathis, 2002; Zainudin & Hashim, 2016). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H1: *leverage* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.4.2 Pengaruh AkruaI terhadap Fraudulent Financial Reporting

Basis akrual mengakomodasi dasar pencatatan tanpa mempertimbangkan kas masuk atau keluar, prinsipnya, transaksi diakui pada saat tanggal terjadinya. Basis akrual menjadi basis pencatatan yang dianggap lebih mendekati realitas ekonomi dari suatu transaksi. Keandalan informasi dengan akuntansi berbasis akrual lebih baik dibandingkan dengan basis kas. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan basis akrual menghendaki prinsip mempertemukan antara biaya dengan

pendapatan. Selain itu, informasi akuntansi yang disusun dengan basis akrual lebih menggambarkan kondisi bisnis perusahaan lebih logis (Wells et al., 2017).

Praktik akuntansi akrual syarat akan estimasi yang tidak terhindarkan dari subyektivitas. Praktik akuntansi yang wajar dapat merupakan ukuran kualitatif yang sulit diidentifikasi. Oleh karena itu, konsep akrual juga membuka celah dilakukannya *Fraudulent Financial Reporting*(FFR). Penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa tingkat akrual yang tinggi sebagai determinan FFR yakni (Handayani et al., 2016). Uraian tersebut dapat dikembangkan menjadi hipotesis berikut:

H2: Total akrual berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.4.3 Pengaruh Arus Kas terhadap Fraudulent Financial Reporting

Arus kas merupakan sumber dan penggunaan kas dari tiga aktivitas perusahaan. Informasi arus kas bermanfaat bagi para pengguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas bebas. Arus kas bebas dalam hal ini adalah arus kas yang tersedia bagi investor sebagai bentuk return atas investasinya. Arus kas yang tersedia bagi investor adalah arus kas bersih setelah dikurangi untuk pembayaran utang.

Investor dan para pengguna informasi keuangan lain umumnya menyandingkan laporan arus kas dengan laporan laba/rugi. Arus kas yang patut menjadi perhatian adalah arus kas operasi. Arus kas operasi menggambarkan kemampuan untuk menghasilkan kas dari aktivitas utama perusahaan. Apabila perusahaan menunjukkan arus kas negatif, maka akan mempengaruhi fleksibilitas keuangan perusahaan.

Konsep akuntansi akrual menjadikan laporan arus kas sebagai wujud transparansi. Dasar akrual dapat dimainkan sedemikian rupa oleh perusahaan untuk menunjukkan kinerja melalui laba. Namun, laba yang dihasilkan harus berkorelasi dengan item-item laporan keuangan yang lainnya. Ketika laba tidak bersesuaian dengan arus kas, maka terdapat indikasi bahwa laporan keuangan telah dimanipulasi. Beberapa penelitian yang mengasosiasikan arus kas dengan FFR yakni riset (Handayani et al., 2016; Skousen, Smith, & Wright, 2009). Dari argumentasi di atas, hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H3: Arus kas berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Fraudulent Financial Reporting

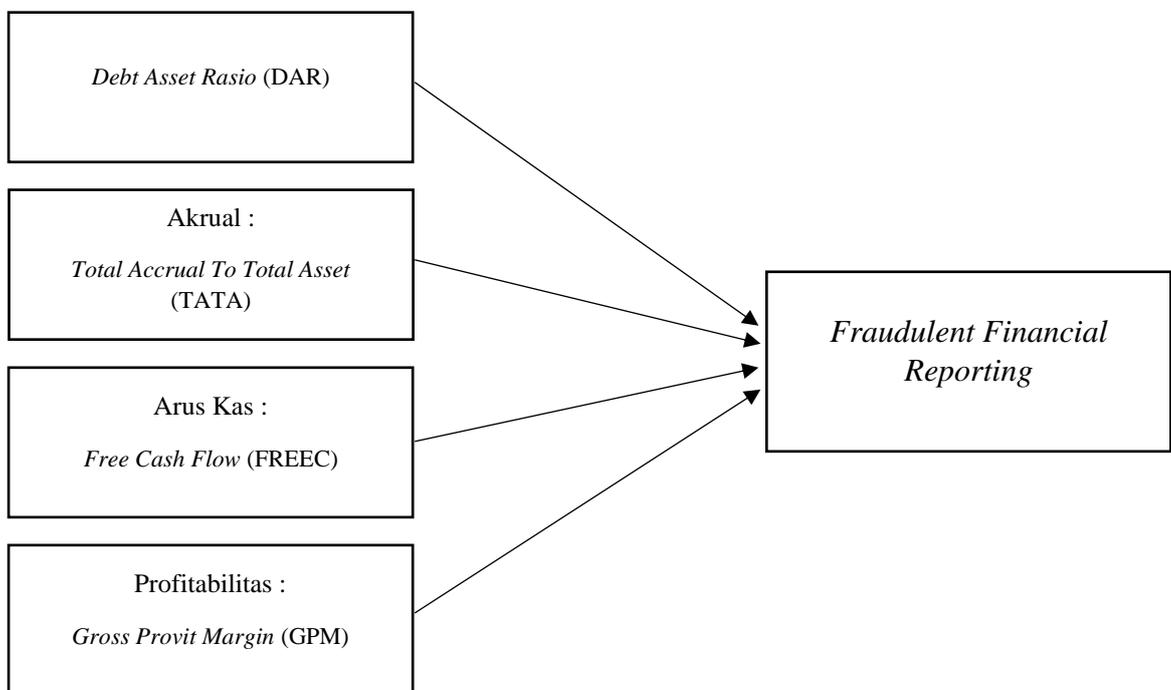
Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Nia, 2015). Laba merupakan parameter secara akuntansi yang menggambarkan kinerja. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba akan semakin baik. *Profitabilitas* yang baik dapat digambarkan dari pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien dengan perolehan laba dengan persentase yang tinggi. Perusahaan berlomba-lomba untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan indikator *profitabilitas* yang tinggi. Dari sini diharapkan investor akan mengalokasikan sumber dayanya hanya pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba.

Dorongan untuk menghasilkan laba yang maksimal membuat perusahaan melakukan berbagai upaya. Tidak mungkin bagi perusahaan untuk terus mendorong penjualan pada angka yang tinggi, terlebih pada kondisi pasar yang sulit diprediksi. Kondisi pasar yang kompetitif memaksa manajemen perusahaan untuk terus

menghasilkan laba. Dorongan ini dapat memicu tindakan segala cara, termasuk melakukan manipulasi angka-angka laporan keuangan. Penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa profitabilitas *robust* dalam menjelaskan FFR (Haqqi, Alim, & Tarjo, 2015; Nia, 2015; Zainudin & Hashim, 2016). Uraian di atas dapat menjadi dasar pengembangan hipotesis berikut:

H4: *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis deteksi bidang *Fraudulent Financial Reporting* (FFR). Variabel yang diduga bisa menjadi deteksi variabel FFR adalah *Debt Asset Rasio* (DAR), *Total Accrual To Total Asset* (TATA), *Free*

Cash Flow (FREEEC), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Pengujian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut didasarkan pada konsep dari setiap variabel. Kemudian, secara harfiah peneliti mengaitkan variabel bebas yang diduga dapat mendeteksi variabel terikat dengan mengacu pada teori yang relevan. Untuk dapat menganalisis model diatas, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.